

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

”Pendidikan bermula dari kebudayaan manusia, dimana antara kehidupan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan (Antone, 2010, hal. 17).” Pendidikan merupakan kebutuhan yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Menurut H. Horne “Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Marbun, 2018, hal. 10).” Ki Hajar Dewantara menambahkan bahwa “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Neolaka & Neolaka, 2017, hal. 11).” Lebih lanjut Knight dalam bukunya mengartikan pendidikan “sebagai salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali, oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009, hal. 250).”

Dari beberapa kajian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan didalam kehidupan setiap individu. “Pendidikan melibatkan bermacam lembaga tradisional, diantaranya keluarga, gereja dan sekolah (Van Brummelen, 2009, hal. 11).” Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan utama yaitu

melahirkan generasi penerus bangsa. Salah satu pemegang peran penting dalam sebuah sekolah adalah guru, dimana guru mempunyai peran untuk memberikan pengajaran kepada siswanya dengan memandang setiap dari siswanya sebagai *image of God*. Ungkapan *image of God* ini berbicara tentang “setiap dari mereka adalah penampungan gambar dan rupa Tuhan dan alasan untuk siapa Yesus mati. Oleh karena itu, setiap dari mereka mempunyai kemungkinan-kemungkinan abadi dan tidak terbatas (Knight, 2009, hal. 253).” Selain itu, tanggung jawab seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada para siswanya saja melainkan lebih dari itu. “Fungsi utama dari guru adalah untuk merelasikan diri pada Sang Guru Utama sedemikian rupa sehingga ia menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan (Knight, 2009, hal. 256).” Dalam Kolose 3:10 berbicara tentang kebaikan Tuhan dalam menanggalkan manusia lama dan memperbaharui secara terus menerus agar manusia tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan penebusan yang dilakukan oleh Tuhan.

Dalam pendidikan, “guru adalah agen rekonsiliasi, mereka adalah para individu yang keluar untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” mereka adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya murid-murid mereka dapat dibawa ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009, hal. 256).” Selain itu, “Tuhan juga menggunakan guru-guru Kristen sebagai pengajar dengan berlandaskan buah-buah Roh bagi muridnya agar semakin serupa dengan Kristus (Knight, 2009).” Tujuan-

tujuan tersebut dapat tercapai jika siswa juga mengambil peran didalamnya dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus meyakinkan siswanya bahwa mereka adalah *image of God* dan tentunya setiap siswa tersebut memiliki potensi atau kemampuan yang diberikan oleh Tuhan Allah. Potensi tersebut dapat terlihat, jika setiap siswa tersebut mempunyai keinginan untuk menemukan dan mengembangkannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Dunia pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan siswa, kemampuan dibutuhkan semua siswa dalam proses belajar dikelas. Salah satu kemampuan tersebut ialah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang memiliki hubungan dengan pengetahuan siswa. Kemampuan kognitif yang baik akan membuat siswa memiliki ilmu pengetahuan yang baik. Selain itu, kemampuan kognitif dikatakan penting, karena setiap manusia telah dibekali pikiran untuk berpikir dan bertindak. Hal yang sama juga terjadi pada siswa, dengan kemampuan kognitif yang bagus tentunya siswa akan bertindak dalam menyelesaikan sesuatu dengan baik dan salah satunya pada ranah kognitif. Dalam ranah ini, tugas guru yaitu melihat sejauh mana perkembangan kemampuan kognitif setiap siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan tersebut ialah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berasal dari proses belajar para siswa di dalam kelas. Proses belajar inilah yang kemudian menampilkan hasil belajar, dimana “hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka sebagai gambaran dari

kemampuan kognitif yang dikuasai sebagai akibat dari proses belajar mengajar (Mandriyanti, 2018, hal. 91).”

Menurut Sudjana “hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Santoso, 2013, hal. 61).” Dalam mendapatkan hasil belajar yang berkualitas maka pembelajaran yang dibuat harus dirancang dengan benar dan tepat sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Hasil belajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, dimana dengan adanya hasil belajar setiap murid dapat mengetahui pencapaian yang diperoleh selama proses pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat diukur untuk memperoleh hasil belajar adalah evaluasi dan ranah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kognitif. Melalui evaluasi, guru akan melihat perubahan apa saja yang dialami oleh setiap muridnya. Dalam ranah kognitif, hasil belajar dapat ditunjukkan dengan pencapaian nilai memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 4 SD, terbukti masalah yang terjadi di dalam kelas ialah masalah pada ranah kognitif, dimana siswa belum mampu berhitung dengan baik dan benar, sulit dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dan ranah afektif dimana siswa tidak suka menyelesaikan tugas secara kelompok. Dari masalah yang ditemukan ini, peneliti melihat bahwa masalah yang lebih dominan terjadi dalam kelas ini ialah masalah kognitif. Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan

oleh peneliti, terlihat bahwa pada mata pelajaran matematika masih ada siswa yang belum mampu melakukan operasi hitung dengan baik dan benar sesuai langkah-langkah yang ditetapkan. Hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa yang berada dibawah KKM sekolah yaitu 75. Padahal salah satu tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar ialah melakukan operasi hitung: penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan (Purnomo, 2013, hal. 2).

Berdasarkan fakta di lapangan peneliti melihat masalah rendahnya hasil belajar ini sangat penting untuk diselesaikan, karena hasil belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar dari setiap murid. Melalui hasil belajar guru dapat melihat sejauh mana kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap siswanya. Oleh karena itu, peneliti kemudian mencari suatu metode yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi dan metode tersebut ialah metode *drill*. Metode ini dipilih karena pada saat peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas, terlihat bahwa siswa yang tidak mampu menyelesaikan perhitungan disebabkan oleh kurangnya latihan yang dilakukan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mencari metode yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Sehingga dipilihlah metode *drill*, dimana metode ini dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan juga bertujuan “agar murid menguasai suatu keterampilan (kebiasaan dan pola) melalui latihan tersebut (Purnomo, 2013, hal. 3).” Maksud dari tujuan yang

disebutkan diatas ialah dengan metode *drill* siswa akan terus diberikan latihan soal yang sudah dikategorikan berdasarkan tingkat kesulitannya, sehingga siswa secara tidak langsung akan terus berlatih untuk menyelesaikan soal-soal tersebut dan pada akhirnya siswa akan mampu mengingat materi yang dipelajari karena latihan-latihan yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Ada pun perumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa SD pada mata pelajaran Matematika?
2. Bagaimanakah penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa SD pada mata pelajaran Matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa SD pada mata pelajaran Matematika dengan penggunaan metode *drill*
2. Menjelaskan penerapan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Matematika

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Drill*

Metode Latihan Keterampilan (*Drill Methods*) adalah “metode mengajar dengan cara memberi latihan secara berulang dan mengajak siswa

langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, dan apa fungsinya (Purnomo, 2013, hal. 3).” Tokan (2016, hal. 81) menjelaskan bahwa “Metode *drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa oleh guru untuk memperoleh keterampilan tertentu.” Dari kedua pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *drill* merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang memberikan pelatihan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh suatu keterampilan yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti berdasarkan teori Purnomo (2013, hal. 3) yaitu:

Tahapan dalam Metode *Drill*

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yaitu guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa. Guru juga menyampaikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan, dimulai dengan siswa diberi penjelasan mengenai arti, manfaat dan tujuan dari latihan tersebut. Setelah guru memberi penjelasan, selanjutnya dikenalkan kepada pokok materi yang akan dipelajari. Latihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang

sederhana kemudian ke taraf yang lebih sulit. Soal-soal latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya soal yang bervariasi, dimulai dari soal yang mudah kemudian meningkat menjadi soal yang lebih sulit.

Selain menjelaskan tahapan diatas, peneliti juga menjelaskan aturan dalam menyelesaikan operasi hitung campuran menurut Ismadi (2008, hal. 1) sebagai berikut:

1. Jika dalam operasi hitung terdapat penjumlahan dan pengurangan, maka kerjakan terlebih dahulu operasi hitung di sebelah kiri.
2. Jika dalam operasi hitung terdapat perkalian dan pembagian, maka kerjakan terlebih dahulu operasi hitung di sebelah kiri.
3. Jika dalam operasi hitung terdapat penjumlahan atau pengurangan dan perkalian atau pembagian, maka kerjakan terlebih dahulu perkalian atau pembagian.
4. Jika terdapat operasi hitung dalam tanda kurung, maka kerjakan terlebih dahulu operasi hitung dalam tanda kurung tersebut.

1.4.2 Kemampuan Kognitif

Menurut Sujiono (dalam Awali, 2018, hal. 55) “Kemampuan kognitif adalah proses berpikir, seperti memecahkan masalah, membandingkan, mengevaluasi dan kreativitas. Selain itu, aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan keterampilan berpikir.”

1.4.3 Indikator Kemampuan Kognitif

Indikator yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah “kemampuan siswa dalam menghitung operasi hitung campuran.” Adapun indikator kemampuan kognitif dilihat dari hasil belajar siswa menurut Djamarah dan Zain (dalam Susanto, 2013, hal. 3) dapat dikatakan berhasil jika daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Indikator tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas. Pengamatan tersebut berupa hasil kerja siswa yang berada dibawah KKM yang dibuat sekolah yaitu 75. Salah satu penyebabnya ialah karena siswa tidak menyelesaikan soal yang diberikan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam operasi hitung campuran. Hal inilah yang menjadi sebuah masalah, karena pada tingkatan kelas IV siswa seharusnya sudah mampu dalam menyelesaikan operasi hitung campuran dengan baik dan benar. Indikator yang diambil peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran yang terdapat di dalam RRP yang dibuat untuk proses pembelajaran di kelas.